

PERAN PANTI ASUHAN HIDAYATUL UMMAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK YATIM, YATIM PIATU DAN DHUAFA CANDI SIDOARJO

Fari Mufaricha

10040254006 (Prodi SI PPKN, FIS, UNESA) rucha.irda@gmail.com

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (PPKN, FIS, UNESA) n_nanik_setyowati@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Panti Asuhan Hidayatul Ummah dalam pembentukan Karakter Kerja Keras, Mandiri, Tanggung Jawab, Peduli Lingkungan dan mendeskripsikan hambatan yang dialami Panti Asuhan Hidayatul Ummah dalam pembentukan karakter anak Yatim, Yatim Piatu, Dhuafa dan solusinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik penganalisisan data melalui pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Panti Asuhan Hidayatul Ummah dalam pembentukan Karakter Kerja Keras mendidik anak asuh untuk belajar, menunaikan sholat lima waktu, berdoa, berusaha dan mengamalkan ilmu kepada orang yang membutuhkan dan memberikan keterampilan seperti membuat kastok, baner yang kemudian dijual, Karakter Mandiri anak asuh dilatih untuk terbiasa merapikan kamar tidur, meletakkan barang pada tempatnya, Karakter Tanggung Jawab anak asuh dilatih untuk bersikap tegas dalam mengambil keputusan dan Karakter Peduli Lingkungan anak dilatih untuk mempunyai kepedulian terhadap lingkungan disekitar panti. Hambatan dan solusi Karakter Kerja Keras, anak asuh masih disuruh untuk belajar, karena perilaku malas masih melekat pada diri anak. Solusi anak asuh dilatih untuk menerapkan ilmu yang telah diterapkan di panti kepada orang lain. Hambatan dan solusi Karakter Mandiri, anak asuh tidak percaya diri melainkan mengantungkan orang lain untuk membantu pekerjaannya. Solusi panti dalam mendidik dilakukan dengan sabar dan lemah lembut. Hambatan dan solusi Karakter Tanggung Jawab, anak asuh seringkali mengabaikan tugas dan kewajiban penting sebagai anak asuh. Solusi, dalam mendidik anak harus ada penekanan untuk memberikan efek jera supaya tidak mengulangi perilaku buruk. Hambatan dan solusi Karakter Peduli Lingkungan, anak asuh tidak merawat lingkungan dengan baik. Solusi, melalui pemberian hukuman dan penghargaan.

kata kunci : peran, pembentukan, karakter

ABSTRACT

This study aims to determine the role of the Ummah Hidayatul Orphanage in formation Character Hard Work, Self, Responsibility, Environmental Care and describe the obstacles experienced by the Ummah Hidayatul Orphanage in shaping the character of orphans, Orphan, Dhuafa and solutions. This study used a qualitative approach with a case study research design. Techniques of data collection using interviews, observation, and documentation. Technique of analyzing data through data collection, data presentation, data reduction, and concluded the data. The results showed that the role of the Ummah Hidayatul Orphanage Work Hard formation Character educate foster children to learn, perform prayers five times a day, praying, trying and try and practice knowledge to people in need, provide skills such as making hanger, banners are then sold, Independent Character foster children are trained to get used to tidy up the bedroom, put stuff in place, character Responsibility foster children are trained to be assertive in making decisions and Environmental Care Character children are trained to have a concern for the environment around the home. Barriers and solutions Character Hard Work, foster children are still told to learn, because the lazy behavior is still attached to the child. Solutions foster children are trained to apply the knowledge that has been applied in the home to others. Independent Character barriers and solutions, foster children are not confident but pocket another person to help her work. Solutions parlors in educating done with patience and gentleness. Barriers and solutions Character responsibility, foster children often neglect important duties and obligations as a foster child. Barriers and solutions Character responsibility, foster children often neglect important duties and obligations as a foster child. Solution, in educating children, there should be an emphasis to provide a deterrent effect so as not to repeat the bad behavior. Barriers and solutions Character Environmental Care, foster children are not taking care of the environment. Solution, through the provision of punishment and reward.

Keywords: Roles, Formation, Character

PENDAHULUAN

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang mempunyai peran untuk melindungi dan membimbing anak-anak yatim, yatim piatu, terlantar dan kaum dhuafa untuk kesejahteraan hidup anak asuh. Panti Asuhan Hidayatul Ummah mempunyai peran dalam membentuk karakter anak asuh melalui pembentukan nilai-nilai karakter antara lain kerja keras, mandiri, tanggung jawab dan peduli lingkungan. Berdasarkan UUD 1945 pasal 34 ayat (1) yang berbunyi “ fakir miskin dan anak-anak terlantar di pelihara oleh negara”. Pemerintah membuat suatu tempat untuk menampung anak-anak yang disebut dengan nama Panti Asuhan. Panti Asuhan sebagai suatu lembaga sosial yang selalu memperhatikan kebutuhan atau kepentingan serta pembentukan karakter anak yatim, yatim piatu, kaum dhuafa, dalam pendidikan agama dan pendidikan formal, karena panti asuhan mempunyai kepedulian sosial yang tinggi terhadap nasib anak-anak yang kurang mampu disekitar supaya mendapatkan pendidikan yang layak.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Diharapkan lahir dan berkembang generasi baru dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Melalui pendidikan, siswa di didik sesuai dengan nilai-nilai karakter dan menguasai pengetahuan umum dengan baik, tanpa ada pembeda. Namun kenyataannya, aspek karakter dalam pembelajaran seringkali dikesampingkan. Karakter lebih sering dianggap sebagai efek pengiring (*nurturant effects*), bukan efek pembelajaran (*instructional effect*). Guru lebih menekan siswa untuk menguasai dan mempelajari pendidikan ilmu pengetahuan, tanpa disertai pemberian pendidikan karakter yang baik, sehingga siswa berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter

Berdasarkan UU No 2 tahun 1988 tentang usaha kesejahteraan anak bagi anak yang mempunyai masalah pasal 1 ayat 1 adalah

“ anak yang mempunyai masalah adalah anak yang antara lain tidak mempunyai orang tua dan terlantar, anak terlantar, anak yang tidak mampu, anak yang mengalami masalah kelakuan dan anak cacat”.

Pemerintah dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk membantu anak-anak yang mempunyai masalah melalui lembaga kemasyarakatan seperti panti

asuhan. Panti asuhan dianggap memiliki peran penting dalam membentuk karakter, karena ada dua unsur yaitu mengajarkan nilai-nilai agama dan sebagai pengganti keluarga bagi anak asuh dengan harapan bisa mengubah perilaku buruk menjadi perilaku yang lebih baik..

Berdasarkan UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pada pasal 1 (10) adalah :

“ anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.”

Problem yang dialami terkait dengan karakter anak pada setiap jenjang pendidikan di panti asuhan antara lain Jenjang SD anak cenderung terpengaruh lingkungan sekolah contoh suka hura-hura atau berbicara jelek. Jenjang SMP anak mengalami masa peralihan. Jenjang SMA anak sering mengikuti tren anak muda contoh mendengarkan lagu yang tidak islami. Jenjang PT, anak cenderung konsentrasi pendidikan di Perguruan Tinggi dan Kerja mengakibatkan kewajiban sholat terabaikan karena sibuk dengan urusan kuliah.

Panti asuhan mempunyai cara dalam pembentukan karakter anak asuh antara lain pembiasaan 6 s (*senyum, salam, salim, sopan, santun, dan sayang*). Brand 4 t (*tanggap, trenginas, tanggoh, dan tangguh*), dan saat pengasuh berkata *password* kita anak asuh menjawab hindari mengeluh, mengejek, dan mengolok orang lain, semua itu dilakukan supaya anak asuh bisa mengamalkan perilaku baik di dunia dan akhirat.

Berdasarkan hasil observasi awal di Panti Asuhan Hidayatul Ummah menunjukkan bahwa pembentukan karakter kerja keras, mandiri, tanggung jawab dan peduli lingkungan bagi anak asuh perlu adanya peningkatan karena masih terdapat anak asuh yang belum menerapkan pembentukan karakter dengan baik seperti karakter mandiri contoh anak asuh dalam meletakkan barang tidak pada tempatnya, karakter peduli lingkungan contoh anak asuh masih seringkali membuang sampah tidak apada tempatnya.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan diatas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui peran Panti Asuhan Hidayatul Ummah dalam pembentukan karakter kerja keras, mandiri, tanggung jawab dan peduli lingkungan Anak Yatim, Yatim Piatu dan Dhuafa di Desa Kebonsari Candi Sidoarjo dan mendeskripsikan hambatan yang dialami oleh Panti Asuhan Hidayatul Ummah dalam pembentukan karakter anak Yatim, Yatim Piatu dan Dhuafa di Desa Kebonsari Candi Sidoarjo dan solusinya.

Peranan berasal dari kata peran. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang

dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. “peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus di laksanakan”, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 845). “Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status)”, Menurut Soekanto (1984: 237). Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.

Peran Panti asuhan adalah sebagai rumah kedua bagi anak-anak yang terlantar, yatim, dan yatim piatu untuk berteduh dan mendapatkan perhatian dan kasih sayang, walaupun tidak seperti kasih sayang yang diterima dalam keluarga. Dan Seorang pengasuh sebagai pengganti orang tua sementara bagi anak terlantar, anak yatim, dan yatim piatu. Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997:6) ialah : a.Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial, kepada anak terlantar, b. Penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi. Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997:7) panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut : Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak, Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak, Sebagai pusat pengembangan keterampilan.

Anak terlantar sesungguhnya adalah anak-anak yang termasuk kategori anak rawan atau anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus (children in need of special protection). Dalam buku pedoman pembinaan anak terlantar yang dikeluarkan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur (2011) disebutkan bahwa yang disebut dengan anak terlantar adalah anak-anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial.

Seseorang anak dikatakan terlantar, bukan sekedar karena ia sudah tidak memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya. Tetapi, terlantar disini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pendidikan yang layak, dan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidaktahuan orang tua, ketidakmampuan atau kesenjangan. Seseorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki misalnya, mereka umumnya sangat rawan untuk dilerantarkan dan bahkan diperlakukan salah (child abuse).

Ciri-ciri yang menandai seorang anak dikategorikan terlantar adalah : a. Mereka biasanya berusia 5 – 18 tahun dan merupakan anak yatim, piatu atau yatim piatu, b. Anak terlantar acap kali adalah anak yang lahir dari hubungan seks di luar nikah dan c. Anak yang

kelahirannya tidak direncanakan atau tidak di inginkan oleh kedua orang tuanya, d. Meski kemiskinan bukan salah satunya penyebab anak dilerantarkan dan tidak selalu pula keluarga miskin akan menelantarkan anaknya, d. Anak yang berasal dari keluarga yang broken home, korban perceraian orang tuanya, anak hidup di tengah kondisi keluarga yang bermasalah pemabuk, kasar, korban PHK, teribat narkoba.

Menurut Suyanto Bagong,(2010:219) anak yang terlantar, terutama anak yatim atau yatim piatu, umumnya mereka tinggal di panti dan hidup di bawah asuhan pengelola panti. Tetapi sebagian anak yang terlantar juga banyak yang tinggal di luar panti, hidup di bawah pengasuhan orang tua atau kerabatnya, tetapi bukan jaminan bahwa kelangsungan dan upaya pemenuhan haknya sebagai anak benar-benar terjamin.

Dibandingkan anak yang menjadi korban tindak kekerasan (child abuse), tindak penelantaran (neglect) anak sering kali kurang memperoleh perhatian publik secara serius, karena penderitaan yang dialami oleh korban dianggap tidak dramatis sebagaimana layaknya anak-anak yang teraniaya. Tindakan penelantaran anak baru memperoleh perhatian publik secara lebih serius tatkala korban-korban tindak penelantaran jumlahnya semakin meluas, makin banyak, dan menimbulkan dampak yang tak kalah mencemaskan bagi masa depan anak.

Anak yatim piatu hidup dengan orang lain seperti kerabatnya yang bukan keluarganya sendiri, tidak menjamin perilakunya lebih baik. Walaupun anak yatim hidup dalam satu atap dengan kerabatnya, tetap saja yang menjadi faktor utama adalah tidak sepenuhnya kasih sayang di curahkan kepada anak yatim. Dikarenakan kerabatnya masih mempunyai anak kandung yang harus di perhatikan, Sehingga dalam kehidupan bermasyarakat anak yatim piatu, anak terlantar diabaikan dan sering di perlakukan tidak baik.

Walaupun anak terlantar tidak mendapatkan perhatian dari publik, tetapi kenyataan yang ada anak terlantar butuh perhatian khusus juga, mereka hidup dalam keadaan tertekan dan rawan bahaya. Walaupun anak terlantar, anak yatim, dan yatim piatu di mata masyarakat merupakan anak yang kurang baik dan perbuatan menyimpang dari lingkungan karena pengaruh lingkungan luar dan orang lain, Untuk itu pemerintah dibantu oleh masyarakat harus memberikan perhatian khusus kepada anak terlantar tanpa membeda-bedakan dengan korban lain seperti anak yang mengalami kekerasan, teraniaya. Karena semua anak mempunyai hak dan kewajiban yang sama di mata hukum di Indonesia. Terutama anak-anak yang menjadi korban pelampiasan orang tua.

Tidak semua orang tua ingin anaknya hidup dalam keadaan terlantar, dibuang, dan menjadi anak yatim, yatim piatu yang mengakibatkan orang tua rela menelantarkan, membuang, karena kehadiran mereka tidak diinginkan, kehidupan orang tua yang tidak menentu, dan tidak bisa memberikan nafkah dan kasih sayang penuh. Perbuatan yang dilakukan orang tua sering menuai kritik dan komentar dari masyarakat tentang perbuatan dan resiko yang diambilnya, walaupun sebagian orang tua tidak merasa salah dan dosa atas apa yang dilakukan terhadap anaknya, kenyataannya masih ada orang tua merasa salah dan berdosa telah menelantarkan anaknya. Itu semua adalah kenyataan yang harus dialami oleh seorang yang diterlantarkan oleh orang tua mereka.

Menurut Suyanto Bagong,(2010 : 219) Berikut ini beberapa isu prioritas yang dihadapi anak – anak terlantar : a. Akibat krisis kepercayaan pada arti penting Sekolah, b. Akibat kurang pengertian tentang pola perawatan kesehatan yang benar, dikalangan keluarga miskin. c. Di lingkungan keluarga miskin, anak cenderung rawan diperlakukan salah dan bahkan potensial menjadi objek tindak kekerasan (child abuse). d. Anak-anak terlantar yang jauh dari kasih sayang, perlindungan, dan pengawasan keluarga secara memadai, e. Apa yang menjadi kebutuhan sosial anak-anak terlantar.

Keberadaan anak yatim, yatim piatu, dan terlantar terlihat dari tidak ada rasa peduli, kasih sayang yang ditujukan orang tua kepada anak, dikarenakan permasalahan yang dialami oleh orang tuanya, seperti yang terjadi pada orang tua yang mengalami broken home. Kenyataan yang ada saat ini anak-anak yang menjadi korban penelantaran, dan yatim tidak hanya dialami oleh orang tua yang dalam keadaan ekonomi yang sulit, penelantaran juga bisa terjadi dalam keadaan ekonomi keluarga mampu dan kaya. Penyebab keluarga kaya secara tega menelantarkan anak, dikarenakan orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, tidak diinginkan dalam keluarga untuk mempunyai anak lagi.

Upaya revitalisasi program penanganan anak terlantar yang semestinya dikembangkan pada tahun-tahun mendatang pada dasarnya bertumpu pada empat pokok antara lain: a. Program penanganan anak terlantar berbasis masyarakat. b. Program perlindungan sosial bagi anak terlantar. c. Program pemberdayaan anak terlantar, untuk mengeliminasi kemungkinan terjadinya ketergantungan dan hilangnya mekanisme *self help* dari anak-anak terlantar. d. Program pengembangan asuransi sosial bagi anak terlantar.

Pada saat melakukan pendekatan, harus berjalan dengan baik sampai tujuan yang ingin capai, tidak boleh setengah-setengah. Terutama pendekatan terhadap anak

terlantar, yatim, dan yatim piatu. pemerintah harus mengetahui permasalahan yang dialami oleh anak tersebut dan dibantu oleh lembaga-lembaga masyarakat untuk memberikan tempat dan pendidikan yang layak. Lembaga tersebut seperti sanggar, rumah singgah dan panti asuhan, lembaga-lembaga tersebut mempunyai peran yang penting dalam membantu membina dan membimbing anak-anak supaya menjadi anak yang lebih baik lagi dan mendapatkan kasih sayang walaupun tidak dari keluarganya sendiri. Dan pemerintah melakukan pendekatan dengan cara memberikan pendidikan secara gratis, beasiswa, pelayanan sosial secara menyeluruh baik dalam bidang pendidikan dan kesehatan yang dibantu oleh lembaga-lembaga pemasyarakatan.

Perkembangan Moral menurut Kohlberg (dalam Sjakawi, 2006:40) ada tiga tingkatan dalam perkembangan moral dan masing-masing tingkatan terdiri dari 2 tahapan. Tahap perkembangan moral terdiri dari tahap pra konvensional dengan tingkatan orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman, dan tingkat relativistik instrumental. Tahap konvensional dengan tingkatan orientasi penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi anak yang baik, dan mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas. Tahap pasca konvensional dengan tingkat pertimbangan moral orientasi kontrak sosial legalistic dan prinsip etika universal.

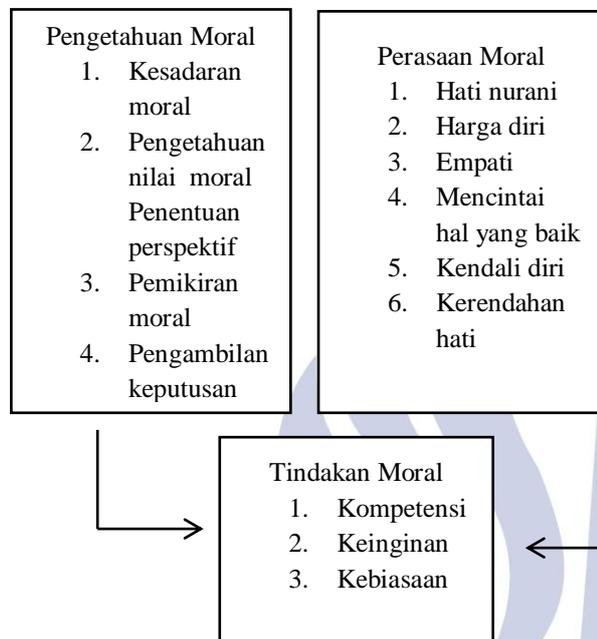
Anak pada usia 13-15 tahun dalam melakukan tindakan moral termasuk pada tingkatan pascakonvensional, yaitu anak sudah bisa menentukan perbuatan yang bersifat baik maupun buruk. Sehingga saat melakukan tindakan akan mengikuti kata hati dan berpikir secara logis sebelum melakukannya. Pada saat anak berperilaku akan menyesuaikan dengan hukum yang telah berlaku dan mentaati tata tertib, dipanti asuhan pada usia 13-15 tahun anak bisa berfikir lebih dewasa dan logis karena mereka mempunyai kewajiban dan tugas sebagai anak asuh yang mampu melakukan tindakan sendiri sesuai kata hatinya tanpa dibantu orang lain.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 639) karakter merupakan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Artinya orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Menurut Lickona (1991 : 81) “ pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (moral reasoning), perasaan (moral feeling), dan perilaku beraskan moral (moral behavior)”.

Skema 2.2 Pendidikan Karakter Menurut Lickona



Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberikan sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Karakter dianggap sama dengan kepribadian, karena kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya pengaruh didikan keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.

Sehingga pada saat dewasa anak bisa menentukan baik buruknya perilaku yang dilakukan, dan bisa membuat keputusan untuk mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang telah di perbuat. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu

individu, yang diterapkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten dan kreatif yang dimulai dari unit terkecil dalam keluarga, kemudian masyarakat dan lembaga secara umum.

Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas memuat nilai-nilai psikologis dan sosial, pembentukan karakter dalam diri individu meliputi fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (keluarga, sekolah, masyarakat), dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan menjadi olah hati (spiritual and emotional development), olah pikir (intellectual development), olah raga dan kinestetik (physical and kinesthetic development) serta olah rasa dan karsa (affective and creativity development).

Komponen-komponen pembentukan karakter dibentuk melalui pengembangan unsur-unsur harkat dan martabat manusia yang secara keseluruhan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Lebih rinci harkat dan martabat manusia meliputi tiga komponen dasar yaitu Hakikat Manusia, Dimensi Kemanusiaan, dan Pancadaya Kemanusiaan.

Perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungannya, tetapi individu juga dituntut untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama yang dianutnya. Individu juga harus bisa berkomunikasi dengan baik sesama individu karena sangat membutuhkan individu lain untuk menilai seberapa baik buruknya perilaku yang di lakukan oleh individu tersebut. Semua dimensi diatas digunakan sebagai acuan atau pedoman untuk memperbaiki karakter perilaku individu tersebut baik di lingkungan keluarga, sekolah dan dalam menjalani hidup bermasyarakat.

Hakikat manusia meliputi lima unsur yaitu bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, paling sempurna, paling tinggi derajatnya, khalifah di muka bumi, dan penyanggung HAM (Hak Asasi Manusia), pembentukan karakter sepenuhnya mengacu kepada kelima unsur hakikat manusia ini.

Menurut Prayitno dan Manullang (2011 : 48) Dimensi Kemanusiaan, meliputi lima dimensi yaitu dimensi kefitrahan (dengan kata kunci kebenaran dan keluhuran), dimensi keindividualan (dengan kata kunci potensi dan perbedaan), dimensi kesosialan (dengan kata kunci komunikasi dan kebersamaan), dimensi kesucilaan (dengan kata kunci nilai dan norma), dan dimensi keberagamaan (dengan kata kunci iman dan taqwa). Penampilan kelima unsur dimensi kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari akan mencerminkan karakter individu yang bersangkutan.

Pancadaya kemanusiaan, meliputi lima potensi dasar yaitu daya taqwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa dan daya karya. Melalui pengembangan seluruh unsur pancadaya inilah pribadi berkarakter dibangun. Dalam kehidupan sehari-hari individu tidak hanya menjalankan aturan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, tetapi individu bisa melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. seperti melakukan inovasi dan mengembangkan pendidikan karakter lebih baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama, Pancasila dan pendidikan nasional.

Pengertian Pembentukan menurut Kamus Besar Indonesia (2008 : 180) adalah proses, cara, perbuatan, membentuk. Pembentukan karakter, terutama bagi dunia pendidikan dilakukan untuk melihat seberapa jauh proses individu melakukan tindakan dan perbuatan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat sesuai dengan karakter.

Pembentukan karakter dilakukan untuk membangun karakter masyarakat Indonesia terutama bagi pendidikan dan perilaku remaja yang saat ini semakin memburuk untuk menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mampu menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi teladan bagi bangsa lain dengan menanamkan pendidikan karakter dimulai pada jenjang pendidikan formal keluarga sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga perilaku masyarakat Indonesia di mata dunia terutama bagi keberlangsungan pendidikan dan perilaku remaja lebih baik dan bisa bersaing dengan Negara lain dalam hal pendidikan.

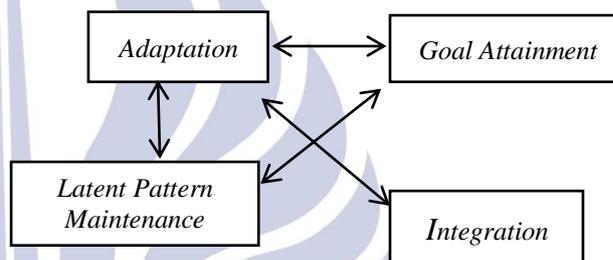
Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan Pendidikan Nasional mengarah pada pengembangan karakter manusia Indonesia, walaupun dalam penyelenggaraannya masih jauh dari apa yang dimaksudkan dalam Undang-Undang. Secara singkat, Pendidikan Nasional seharusnya Pendidikan Karakter bukan Pendidikan Akademik semata.

Tujuan pendidikan karakter tidak hanya di lihat dari perilaku peserta didik dalam melakukan tindakan di sekolah saja, tetapi juga dilihat dari perilaku peserta didik dalam keluarga, dan masyarakat. Dikarenakan sebelum peserta didik masuk dalam lingkup sekolah, karakter sudah ditanamkan dan diterapkan sejak dini dalam keluarga, yang kemudian dilanjutkan di sekolah dengan memberikan penguatan dan pemahaman lebih terinci tentang pendidikan karakter. Setelah itu peserta didik dinilai oleh masyarakat dalam melakukan perilaku atau tingkah laku pada kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

Nilai-nilai karakter yang diterapkan disekolah mencakup nilai-nilai agama, antara lain nilai karakter toleransi, jujur, religius, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, senang, bersahabat dan proaktif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungannya, peduli social, tanggung jawab.

Teori yang sesuai dengan peran panti menggunakan teori Struktural Fungsional Talccot Parson. Ada empat syarat fungsional yang dibutuhkan oleh suatu sistem yaitu Adaptation atau adaptasi (A), Goal Attainment atau pencapaian tujuan (G), Integration atau integrasi (I), dan Latent Pattern Maintenance atau pola pemeliharaan laten (L).

Skema 2.4 Hubungan antar AGIL sebagai Persyaratan Fungsional



Bagi panti asuhan mempunyai peran penting untuk membantu dan bertanggung jawab terhadap anak yatim, yatim piatu maupun anak terlantar untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Panti juga mempunyai tujuan yang sangat mulia untuk mendidik anak asuh lebih baik, dengan memberikan pendidikan nonformal, formal maupun nonformal dengan harapan anak asuh bisa menjadi anak yang lebih baik dan berguna bagi bangsa dan negara. Kehidupan di panti tidak hanya pengurus yang mempunyai peran penting dalam mendidik dan mengasuh anak, melainkan anak juga mempunyai peran penting untuk membantu meringankan beban para pengasuh, karena peran setiap anak beda dan mempunyai fungsi, seperti adanya pembagian kerja dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga anak akan terbiasa dengan peran tersebut, karena sejak anak asuh di didik untuk hidup saling membantu satu sama lain tanpa ada perbedaan tiap anak, dan juga pendidikan yang diterapkan sesuai dengan nilai-nilai, norma dan agama. Melalui pembentukan karakter kerja sama, mandiri, tanggung jawab dan peduli lingkungannya, diharapkan anak asuh bisa melakukan tindakan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di panti asuhan Hidayatul Ummah dan bisa menerapkan karakter tersebut pada saat mereka sudah dewasa dan

tidak hidup dilingkungan panti lagi dan lingkungan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Panti Asuhan Hidayatul Ummah dalam pembentukan karakter kerja keras, mandiri, tanggung jawab dan peduli lingkungan Anak Yatim, Yatim Piatu dan Dhuafa di Desa Kebonsari Candi Sidoarjo dan mendeskripsikan hambatan yang dialami oleh Panti Asuhan Hidayatul Ummah dalam pembentukan karakter anak Yatim, Yatim Piatu dan Dhuafa di Desa Kebonsari Candi Sidoarjo dan solusinya.

Tempat yang menjadi objek penelitian ini dilakukan di Panti asuhan Hidayatul Ummah Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. yang mempunyai tujuan membimbing dan mengasuh anak-anak Yatim, Yatim Piatu dan Dhuafa menjadi anak yang lebih baik dan berguna bagi bangsa dan negara.

Waktu penelitian dalam penelitian adalah rentang waktu yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, penelitian dilakukan berlangsung dari tahap persiapan sampai tahap penyusunan laporan sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.

Subjek penelitian ini adalah anak yatim piatu yang bertempat tinggal di panti asuhan, anak mulai usia 13 s.d 15 tahun. Sumber data primer dari informasi para informan yang dapat dipercaya dan mengetahui tentang kajian dalam penelitian ini, informan utama yaitu Pembina Panti, Pengurus panti dan Pengasuh Panti Hidayatul Ummah. Sedangkan informan pendukung yang dapat melengkapi data dalam penelitian ini adalah, Anak Yatim, Yatim Piatu dan Dhuafa

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan Pembina, Pengurus dan Pengasuh Panti Asuhan Hidayatul Ummah untuk mendapatkan data peran dan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, serta mencari data yang dibutuhkan tentang latar belakang berdirinya, kegiatan yang berhubungan dengan pembentukan karakter kerja keras, mandiri, tanggung jawab dan peduli lingkungan yang dilakukan oleh Panti Asuhan Hidayatul Ummah. Observasi Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2011 : 226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang proses pembentukan karakter kerja keras, mandiri, tanggung jawab dan peduli lingkungan yang dilakukan oleh panti Asuhan Hidayatul Ummah terhadap anak asuh, hambatan yang dalam dan solusi bagi pembentukan karakter tersebut. Untuk memperoleh data dan informasi lebih akurat, maka peneliti ikut serta membantu mendidik dan membimbing

Anak Yatim, Yatim Piatu dan Dhuafa di panti asuhan sesuai dengan karakter yang telah diterapkan.

Dokumentasi Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang terjadi di masa lalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, foto, rekaman, agenda atau karya-karya monumental dari seseorang. Sehingga peneliti membutuhkan beberapa foto, catatan, agenda, dan rekaman dari Panti Asuhan Hidayatul Ummah.

Teknik penganalisisan data Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2011 : 246) menggunakan Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2011 : 246), menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat narasi.

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Panti Asuhan Hidayatul Ummah merupakan salah satu lembaga organisasi yang ada di Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Panti Asuhan beralamatkan dibawah ini. Nama Organisasi Panti Asuhan Hidayatul Ummah. Alamat Desa Kebonsari RT03 RW02 Candi. Lingkup Kegiatan Kota. Status Pusat. Nomor 460/640/102.006/STP/ORS/2010. Tanggal 5 Februari 2010

Panti Asuhan Hidayatul Ummah sebelumnya bertempat tinggal di Desa Kalipencabean Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo selama 4 tahun, kemudian pada tanggal 27 Maret 2009 Panti Asuhan Hidayatul Ummah pindah tempat tinggal di Desa Kebonsari sampai sekarang.

Peran panti asuhan Hidayatul Ummah dalam pembentukan karakter anak yatim, yatim piatu, dan

dhuafa. Hal ini sesuai yang diucapkan oleh Ibu Siti Khotimah selaku Pembina Panti Hidayatul Ummah :

“ pembentukan karakter sangat penting sekali diberikan kepada anak asuh, karena dengan adanya karakter mampu membentuk watak , perilaku anak menjadi lebih baik. Karakter tersebut diterapkan melalui pendidikan formal, di panti karakter diperkenalkan dan ditanamkan kepada anak sejak kecil dikaitkan dengan nilai-nilai islami. Melalui pembentukan karakter diharapkan anak asuh bisa menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mengasa kreatifitas dan inovasi dalam berbagai bidang tidak hanya pendidikan, anak asuh juga bisa melakukan suatu usaha yang bisa membantu meringankan beban rakyat”.

Peran penting dalam pembentukan karakter anak yatim piatu juga dibenarkan oleh Ibu Kholifah selaku pengurus panti menyatakan bahwa :

“ saya sebagai pengurus panti selalu mendidik anak asuh menjadi anak yang baik dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan sesuai dengan karakter yang telah diterapkan di panti”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Dita selaku anak asuh yang bersekolah di SMP Negeri 2 Candi sebagai siswa IX mengatakan bahwa :

“ menurut saya pendidikan karakter adalah pendidikan tingkah laku atau perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari”. sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan pembentukan karakter tersebut kita bisa melakukan berbagai hal menjadi baik dan juga berpedoman pada agama”.

Pendapat Pembina dan Pengurus juga disetujui oleh Widya selaku anak asuh yang bersekolah di SMP Negeri 2 Candi sebagai siswa VIII menyatakan bahwa :

“ pendidikan karakter merupakan perilaku kita dalam berbicara sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, dan selalu menjalankan sholat tepat waktu sesuai dengan apa yang telah diajarkan dipanti asuhan”.

Ibu Wati selaku Pengasuh Panti juga menambahkan bahwa, melalui pembentukan karakter dipanti asuhan terdapat banyak manfaat yang sangat penting bagi kehidupan anak, berikut penuturannya :

“ melalui pembentukan karakter yang diterapkan di panti pengasuh menginginkan anak menjadi tertib dalam kegiatan yang dilakukan dipanti seperti halnya dalam urusan ibadah, anak di didik untuk selalu menunaikan ibadah tepat waktu untuk bekalnya di dunia dan akhirat kelak”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan Pembina panti, pengurus panti dan anak asuh terkait pembentukan karakter dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter sangat penting diperkenalkan kepada anak asuh sejak kecil, supaya anak asuh terbiasa dalam melakukan kegiatan sesuai dengan nilai-nilai

karakter dan agama. Pembentukan karakter bisa dilakukan melalui hal yang terkecil seperti kebiasaan orang tua maupun pengasuh yang memberikan contoh sesuai dengan nilai-nilai agama, dan bertingkah laku baik, akan mempengaruhi anak untuk berperilaku baik dan positif.

Peran Panti Asuhan Hidayatul Ummah dalam Pembentukan Karakter Kerja Keras

sesuai dengan yang diungkapkan Ibu Khotimah selaku Pembina panti Pembina Panti Asuhan Hidayatul Ummah menyatakan bahwa :

“ saya sebagai Pembina panti selalu memberikan semangat kepada anak asuh untuk selalu belajar, berusaha, dan berdoa dalam menempuh pendidikan sampai setinggi-tingginya, dan Alhamdulillah banyak anak asuh saya melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi, dan selalu memberikan motivasi arahan mengenai jurusan yang ingin dicita-citakan sesuai dengan jurusan yang diambil saat menempuh pendidikan baik pada jenjang SMP, SMA dan PT.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Kholifah selaku Pengurus Panti mengatakan bahwa :

“ Alhamdulillah saya bersyukur kepada Allah karena anak asuh kami telah menempuh pendidikan dengan baik melalui usaha dan ketekunan yang dilakukan telah berhasil mengapai cita-citanya, dan juga anak asuh yang kami didik menjadi anak yang berprestasi dalam hal akademik maupun non akademik”.

Pendapat pengurus panti disetujui oleh Adi selaku anak asuh yang bersekolah di SMP Negeri 2 Candi sebagai siswa VII mengatakan bahwa :

“selama saya tinggal di panti asuhan, dididik untuk selalu berusaha keras belajar dalam hal pendidikan formal maupun agama, dengan harapan saat dewasa kelak saya mampu memetik hasil usaha yang saya lakukan selama ini.

Pendapat Reta juga dipertegas oleh Reta selaku anak asuh yang bersekolah di SMP Negeri 2 Candi sebagai siswa IX mengatakan bahwa :

“ melalui karakter kerja keras, kami diajari dan dilatih untuk bisa mengamalkan hasil usaha yang telah kami lakukan pertama dengan mengajari dan membantu adik asuh apabila ada kesulitan belajar.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terkait dengan pembentukan karakter kerja keras, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pembentukan karakter kerja keras yang dilatih dan diterapkan panti asuhan sangat penting bagi anak asuh, sebab dapat memberikan motivasi dan pencerahan kepada anak asuh untuk bekerja lebih keras lagi demi mencapai cita-cita di masa depan.

Peran Panti Asuhan Hidayatul Ummah dalam Pembentukan Karakter Mandiri. Hal ini dipaparkan oleh Ibu Khotimah selaku Pembina Panti menyatakan bahwa :

“selaku pembina panti mendidik anak asuh sejak kecil untuk berperilaku mandiri dalam melakukan kegiatan yang positif, supaya anak bisa berpikir lebih dewasa dalam berperilaku.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Widya selaku anak asuh yang bersekolah di SMP Negeri 2 Candi sebagai siswa VIII menyatakan bahwa :

“ dipanti saya dilatih untuk bisa mencuci pakaian dan piring sendiri, membersihkan kamar tidur, menyapu lantai, merapikan buku ditempat yang disediakan, membuang sampah ditempat, menata sepatu dengan baik, meletakkan sepeda di tempat sepeda, kegiatan tersebut saya lakukan setiap hari”.

pendapat Widya disetujui oleh Reta selaku anak asuh yang bersekolah di SMP Negeri 2 Candi sebagai siswa IX mengatakan bahwa :

“ saat dipanti asuhan, kami juga dilatih untuk menjaga kebersihan, dan keterampilan seperti pembuatan Hanger . taplak meja, dan lain-lain”

Pendapat Dita dipertegas oleh Ibu Kholifah selaku Pengurus Panti mengatakan bahwa :

“ Melalui pembentukan karakter mandiri dengan pemberian keterampilan kepada anak asuh diharapkan bisa menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan selalu mengasa kreatifitas dan inovasi dalam berbagai bidang tidak hanya pendidikan, anak asuh juga bisa melakukan suatu usaha dengan membuka lapangan kerja bagi orang lain yang membutuhkan.”

Berdasarkan pernyataan pengurus, Pembina panti dan anak asuh dapat ditarik kesimpulan, karakter mandiri merupakan salah satu upaya untuk mendidik anak bersikap lebih dewasa, berfikir lebih logis supaya anak asuh tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan kegiatan. Sikap mandiri juga mengasa pola perilaku anak asuh dalam kehidupan di lingkungan panti maupun diluar untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya saat mereka dewasa, dan kebiasaan mandiri yang dilatih sejak kecil kepada anak asuh menjadikan anak semakin kuat dan bersemangat dalam melakukan berbagai kegiatan.

Peran Panti Asuhan Hidayatul Ummah dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Titik Setyowati Pengurus Panti Asuhan Hidayatul Ummah mengatakan bahwa :

“ pembentukan karakter diterapkan dipanti asuhan adalah sikap tanggung jawab seperti menjalankan sholat lima waktu, shunah, berperilaku baik dan sopan, menjalankan tugas dan kewajiban sesuai dengan tata tertib yang berlaku dipanti, semua itu adalah bentuk

bimbingan yang dilakukan oleh pengasuh bagi anak asuh”.

Pendapat Pengurus Panti juga diperkuat oleh Ibu Siti Kholifah selaku pembina panti menyatakan bahwa :

“ karakter tanggung jawab tidak hanya dilakukan untuk menunaikan kewajiban dan tugasnya sebagai umat muslim, melainkan bisa dilakukan untuk mendidik anak asuh untuk bersikap tegas dalam mengambil keputusan sesuai dengan nilai-nilai agama”.

Pendapat pengurus dan Pembina panti disetujui oleh Dita selaku anak asuh yang bersekolah di SMP Negeri 2 Candi sebagai siswa IX menyatakan bahwa :

“ sikap tanggung jawab yang terapkan dipanti asuhan kepada anak asuh memberikan perubahan perilaku yang lebih baik, saya sebagai anak asuh di didik untuk selalu menunaikan ibadah sholat tepat waktu dan sholat shunah, karena sholat merupakan perintah dari Allah wajib dilakukan semua umat islam, bersikap menghormati orang yang lebih tua, mengucapkan salam saat berpergian atau keluar masuk panti dan selalu berdoa saat melakukan kegiatan apapun”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Widya selaku anak asuh yang bersekolah di SMP Negeri 2 Candi sebagai siswa VIII mengatakan bahwa

“ menurut saya sikap tanggung jawab tidak hanya dilakukan untuk menjalankan tugas dan kewajiban sebagai umat islam untuk menunaikan ibadah sholat tepat waktu, melainkan kita sebagai anak asuh mempunyai tanggung jawab untuk menjalankan tugas dan kewajiban sebagai peserta didik dan mentaati tata tertib yang berlaku sekolah maupun di panti asuhan.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terkait dengan pembentukan karakter tanggung jawab dapat ditarik kesimpulan, sikap tanggung jawab merupakan ukuran yang menentukan perilaku anak asuh bersikap baik sesuai dengan nilai-nilai agama, anak asuh di didik untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam mengambil keputusan seperti saat menempuh pendidikan disekolah wajib melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai peserta didik untuk belajar. Anak asuh dibimbing untuk mampu membagi waktu antara tugas dan kewajiban sebagai peserta didik disekolah maupun dipanti, dan dilatih untuk bersikap tegas dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan masa depannya.

Peran Panti Asuhan Hidayatul Ummah dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Kholifah selaku Pengurus Panti Asuhan Hidayatul Ummah mengatakan bahwa :

“ melalui pembentukan karakter peduli lingkungan diharapkan anak asuh mempunyai kepedulian tinggi terhadap kelestarian di lingkungan sekitar panti maupun luar panti.

Pendapat Ibu Kholifah selaku Pengurus Panti juga dipertegas oleh Ibu Wati selaku Pengasuh Panti menyatakan bahwa :

“ anak asuh didik untuk terbiasa peduli terhadap lingkungannya seperti menjaga kebersihan lingkungan supaya menjadi terlihat indah dan bagus saat dipandang.

Hal senada juga diungkapkan oleh Adi selaku anak asuh yang bersekolah di SMP Negeri 2 Candi sebagai siswa VII mengatakan bahwa :

“ karakter peduli lingkungan yang diterapkan panti asuhan telah memberikan manfaat positif bagi saya dalam kehidupan sehari-hari seperti menjaga kebersihan tidak membuang sampah sembarangan supaya lingkungan terlihat indah dan nyaman.

Pendapat Adi disetujui oleh Reta selaku anak didik yang bersekolah di SMP Negeri 2 Candi sebagai siswa XI mengatakan bahwa :

“ peduli lingkungan tidak hanya dilakukan di panti asuhan saja melainkan bisa diterapkan di luar lingkungan seperti saat kita di sekolah, seperti saat kita melihat ada sampah tidak dibuang pada tempatnya maka harus dibuang ditempat yang disediakan supaya sekolah menjadi rapi dan bersih, juga saling mengingatkan kepada teman-teman di panti maupun di sekolah untuk membiasakan membuang sampah pada tempatnya, meletakkan barang pada tempat.

Berdasarkan hasil wawancara Pembina, pengurus panti dan anak asuh dapat disimpulkan bahwa peduli lingkungan sangat penting diterapkan supaya terbiasa menjaga lingkungannya baik di panti maupun di luar panti. Karena saat ini peduli lingkungan yang ditunjukkan oleh masyarakat dan remaja semakin menurun, mengakibatkan terjadinya polusi yang berdampak pada kesehatan. Melalui pembentukan karakter diharapkan anak asuh mampu menjaga dan melestarikan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, dan mendaur ulang sampah menjadi barang yang berharga dan bernilai tinggi.

Hambatan-hambatan yang dialami oleh panti asuhan dalam pembentukan karakter Hal ini diungkapkan oleh Ibu Wati selaku pengasuh panti mengatakan bahwa :

“ hambatan yang dialami oleh panti asuhan Hidayatul Ummah dalam pembentukan karakter anak asuh ada satu kendalanya yaitu anak asuh non panti apabila ada kegiatan di panti sering kali sulit untuk bisa hadir karena mereka memiliki kesibukan dirumah membantu orang tua wali, mengakibatkan pengasuh sulit untuk memantau keadaan anak tersebut walaupun anak asuh telah di didik dan dipantau oleh orang tua. Apabila ada acara diluar panti anak asuh yang tidak tinggal di panti tidak bisa ikut sepenuhnya kegiatan tersebut, mengakibatkan pengurus harus menjemputnya supaya

selalu ikut dan juga mengkabari melalui orang tua wali supaya di izinkan untuk hadir”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Kholifah selaku Pengurus Panti mengatakan bahwa :

“ anak luar panti tidak bisa selalu hadir di panti karena mereka mempunyai kesibukan di rumah untuk membantu orang tuannya, apabila ada acara atau ada orang yang ingin bertemu dengan anak luar panti, saya sering menyuruh teman-temannya yang dipanti untuk menjemput mereka atau menelepon mereka supaya datang ke panti

Pendapat Ibu Kholifah selaku Pengurus panti dipertegas juga oleh Ibu Wati selaku Pengasuh Panti mengatakan bahwa :

“ hambatan tidak hanya terjadi karena anak luar tidak bisa berada di panti, melainkan hambatan bisa terjadi di panti seperti mengasuh anak supaya terbiasa bangun pagi untuk menunaikan sholat subuh sangat sulit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan Pembina panti dapat ditarik kesimpulan, hambatan yang dialami panti adalah anak luar panti tidak bisa berkumpul setiap hari dengan anak dalam panti, karena mereka hidup dengan orang tua wali dan berkewajiban membantu seperti mengurus rumah, mengamalkan ilmu yang diterima disekolah maupun dipanti mengakibatkan waktu untuk bertemu dengan anak panti dan pengurus sedikit berkurang.

Hambatan yang dialami panti dalam pembentukan karakter kerja keras Berikut penuturan Ibu Khotimah selaku Pembina Panti Asuhan mengatakan :

“ hambatan yang dialami oleh panti asuhan Hidayatul Ummah dalam pembentukan karakter kerja keras, anak asuh masih perlu dimotivasi dan disuruh untuk melakukan seperti saat belajar anak asuh harus disuruh terlebih dahulu.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Kholifah selaku Pengurus Panti Asuhan mengatakan :

“ sebagai pengurus panti saya selalu memotivasi anak asuh dengan cara 4k yaitu kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas dan kerja tuntas. Walaupun anak asuh sudah melakukan dengan baik, tetapi masih ada juga yang tidak melakukan 4k dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina dan Pengurus Panti dapat disimpulkan bahwa, untuk mendidik anak asuh berkarakter kerja keras harus dipantau, dikontrol dan selalu di motivasi untuk berusaha dan belajar tentang pendidikan formal maupun agama. Pembina juga harus selalu ada disamping anak apabila ada mata pelajaran yang dianggap sulit bisa membantu menyelesaikan tugas sebisa mungkin dengan baik.

Hambatan yang dialami panti dalam pembentukan karakter mandiri Hal ini sesuai dengan yang

diungkapkan oleh Ibu Kholifah selaku Pengurus Panti Asuhan Hidayatul Ummah mengatakan :

“ pembentukan karakter mandiri sering kali mengalami hambatan dikarenakan anak asuh terkadang masih mengantungkan orang lain dalam melakukan tugas dan kewajiban sebagai anak asuh.”

Pendapat Pengasuh juga dibenarkan oleh Ibu Khotimah selaku Pembina panti, menyatakan :

“ hambatan karakter mandiri terjadi pada tingkat SD sudah mulai tertata tetapi harus selalu di ingatkan. Tingkat SMP dan SMA sudah terbiasa berperilaku mandiri tetapi pengurus panti harus selalu mengingatkan dan memantau dengan baik.”

Berdasarkan wawancara dengan Pembina dan pengurus panti terkait dengan karakter mandiri dapat ditarik kesimpulan, bahwa mendidik anak asuh untuk bersikap mandiri tidak bisa langsung dilakukan dalam bertindak, tetapi ada proses untuk terbiasa bersikap mandiri. Sebagai Pembina dan pengurus panti harus memantu dan melakukan pembiasaan anak asuh untuk sedikit demi sedikit belajar mandiri dengan cara sederhana yaitu membersihkan kamar, dengan begitu anak akan terbiasa untuk melakukan tindakan atau kegiatan lain sendiri.

Hambatan yang dialami panti dalam pembentukan karakter tanggung jawab Berikut penuturan Ibu Khotimah selaku Pembina Panti Asuhan Hidayatul Ummah, mengatakan :

“ anak asuh dalam berkarakter tanggung jawab harus di ingatkan dan di motivasi supaya tugas dan kewajibannya sebagai anak asuh di panti maupun sebagai peserta didik di sekolah harus dilakukan dengan baik sesuai dengan peraturan yang telah diterapkan.

Berdasarkan wawancara dengan Pembina Panti Asuhan Hidayatul Ummah terkait dengan hambatan yang dialami dalam pembentukan karakter tanggung jawab dapat disimpulkan bahwa, anak seringkali melupakan tanggung jawab sebagai anak asuh seperti menjalankan sholat tepat lima waktu, dan sebagai peserta didik untuk belajar. Perilaku yang dilakukan anak asuh sangat mempengaruhi tindakan dalam mengambil keputusan, apabila sejak kecil anak tidak dilatih untuk bertanggung jawab maka dewasa saat mengambil keputusan tidak bertanggung jawab, sedangkan anak sejak kecil diajari untuk berperilaku tanggung jawab maka dewasa saat mengambil keputusan akan bertanggung jawab penuh terhadap tindakannya.

Hambatan yang dialami panti dalam pembentukan karakter peduli lingkungan Berikut yang di ungkapkan oleh Ibu Kholifah selaku Pengurus Panti Asuhan Hidayatul Ummah :

“ panti asuhan selalu melakukan pembiasaan kepada anak asuh untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan

terus menjaga kelestarian lingkungannya, tetapi sering kali anak asuh masih tetap membuang sampah semabrangan walaupun sudah disediakan tempat sampah.”

Pendapat Pembina panti dibenarkan oleh Ibu Wati selaku Pengasuh Panti mengatakan :

“ walaupun sudah disediakan tempat sampah, anak asuh malas membuang sampah maupun kotor di tempatnya, sehingga pengurus dibantu pengasuh panti selalu mengingatkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus dan Pembina Panti Asuhan Hidayatul Ummah dapat ditarik kesimpulan, bahwa hambatan yang dialami dalam pembentukan karakter peduli lingkungan dipengaruhi oleh perilaku anak asuh di luar lingkungan panti, mengakibatkan anak terpengaruh dan berperilaku buruk seperti perilaku membuang sampah di jalanan, maupun dilingkungan sekolah.

Solusi dilakukan oleh panti pembentukan karakter Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Khotimah selaku Pembina Panti mengatakan bahwa :

“ solusi yang dilakukan adalah minimal 1 bulan sekali dilakukan acara kumpul atau silaturahmi antara anak asuh luar dan dalam supaya mereka bisa selalu berinteraksi dengan baik dan menjaga tali persaudaraan diantara mereka. Dalam Alqur'an dan Hadits di ungkapkan bagi semua umat muslim janganlah memutuskan tali silaturahmi diantara kita semua, apabila kita memutuskan maka persaudaraan akan putus. Melalui silaturahmi yang selalu dijaga akan menjadikan persaudaraan akan menjadi lebih erat, dan Allah selalu memberikan kelancaran rezekinya”.

Pendapat Ibu Khotimah selaku Pembina Panti juga dipertegas oleh Ibu Wati selaku Pengasuh Panti mengatakan bahwa :

“ Anak luar panti selalu diajak dalam kegiatan apapun yang berhubungan dengan panti baik diluar maupun di dalam, pengurus dan pengasuh juga selalu memanggil anak panti untuk setiap jumat pertama dating untuk mengambil uang kebutuhan sekolah mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Pengurus dan Pembina Panti dapat ditarik kesimpulan, solusi yang dilakukan untuk menekan hambatan dari dalam dan luar panti bisa dilakukan dengan cara melakukan silaturahmi di panti maupun di luar panti, melakukan interaksi dan komunikasi dengan baik untuk memberikan informasi kepada anak non panti tentang proses pembelajaran di panti supaya dapat diterapkan di rumah. Pembina juga melakukan komunikasi dengan selalu berkunjung ke rumah orang tua untuk mengontrol perilaku anak non panti, apabila perilaku yang dilakukan tidak sesuai dengan harapan Pembina dan orang tua, maka anak diberi nasehat untuk

merubah perilaku negatif menjadi perilaku positif sesuai dengan nilai-nilai islami yang diajarkan di panti asuhan.

Solusi dilakukan oleh panti dalam menekan hambatan terhadap karakter kerja keras

Panti asuhan mempunyai cara untuk menekan hambatan terhadap karakter kerja keras, berikut penuturan Ibu Khotimah selaku Pembina Panti Asuhan mengatakan :

“kami selaku Pembina panti melakukan pengenalan atau memberikan pengertian tentang karakter kerja keras kepada anak asuh, kemudian karakter kerja keras diamalkan dengan baik.”

Berdasarkan wawancara dengan Pembina Panti Asuhan Hidayatul Ummah dapat ditarik kesimpulan bahwa mendidik dan membina anak asuh harus ada tahap-tahap yang dilakukan antara lain memberikan pengertian atau ulasan setiap karakter yang diterapkan di panti terutama karakter kerja keras, setelah itu diberikan contoh dalam melakukan karakter kerja keras. Supaya anak asuh bisa melakukan kegiatan dengan semangat untuk mencapai cita-cita yang di harapkan.

Solusi dilakukan oleh panti dalam menekan hambatan terhadap karakter mandiri. Berikut ini penuturan Ibu Khotimah selaku Pembina Panti, mengatakan :

“ saya selaku Pembina panti Asuhan Hidayatul Ummah saat mendidik anak asuh untuk berperilaku mandiri harus sabar, istikomah, dan selalu memotivasi anak asuh dengan harapan mereka bisa berperilaku mandiri dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Pembina panti Asuhan Hidayatul Ummah dapat ditarik kesimpulan bahwa mendidik anak asuh tidak boleh dengan perlakuan kasar melainkan harus dilakukan dengan penuh kesabaran, dikarenakan apabila anak asuh diperlakukan kasar akan mempengaruhi anak berperilaku buruk, begitu pula apabila anak diperlakukan dengan penuh kesabaran akan mempengaruhi anak untuk berperilaku baik dalam melakukan kegiatan. Melalui kesabaran, istikomah dalam mendidik anak asuh akan mengubah perilaku negatif, dan juga menumbuhkan kesadaran anak asuh terhadap kesalahan yang dilakukan.

Solusi dilakukan oleh panti dalam menekan hambatan terhadap karakter tanggung jawab. yang diungkapkan oleh Ibu Khotimah selaku Pembina Panti Asuhan Hidayatul Ummah :

“ untuk menekan hambatan karakter tanggung jawab bisa dilakukan dengan melakukan pressing atau penekanan terhadap anak asuh untuk berperilaku tanggung jawab dalam melakukan tindakan.”

Berdasarkan wawancara dengan pengurus panti dapat disimpulkan bahwa pressing atau penekanan dilakukan kepada anak asuh dengan harapan supaya tidak

mengabaikan tanggung jawabnya sebagai anak asuh maupun peserta didik. Karakter tanggung jawab dilatih sejak kecil kepada anak asuh, supaya saat dewasa anak mampu berperilaku tanggung jawab dalam melakukan kegiatan sesuai dengan nilai-nilai islami.

Solusi dilakukan oleh panti dalam menekan hambatan terhadap karakter peduli lingkungan. Setelah melakukan pendekatan dengan cara pengenalan, bersikap sabar, istikomah, dan pressing maka solusi terakhir yang dilakukan untuk menekan hambatan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan yang dipaparkan oleh Ibu Khotimah selaku Pembina Panti mengatakan :

“ Pembina dan pengurus panti memberikan punishment atau reward untuk memotivasi anak asuh peduli terhadap lingkungan disekitarnya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina Panti dapat disimpulkan bahwa punishment atau reward memberikan efek jera yang bersifat positif kepada anak asuh untuk tetap melestarikan lingkungan disekitar. Apabila anak asuh tidak bisa melestarikan lingkungan dengan baik seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, akan mendapat hukuman dengan cara semua anak asuh harus memungut sampah yang berserakan supaya dibuang ditempatnya, begitu juga dengan anak asuh yang selalu membuang sampah di tempat yang sudah disediakan maka semua anak akan mendapat penghargaan berupa hadiah seperti kebutuhan sekolah tanpa ada perbedaan, sehingga anak asuh mempunyai kesadaran untuk tetap menjaga dan melestarikan lingkungan dengan baik.

Pembahasan

Peran panti asuhan Hidayatul Ummah dalam pembentukan karakter anak yatim, yatim piatu, dan dhuafa dikaitkan dengan empat syarat fungsional menurut Talcoot Parson. Panti Asuhan Hidayatul Ummah mempunyai peran mendidik, membina dan mengasuh anak asuh untuk yatim, yatim piatu dan dhuafa untuk memperdalam pendidikan agama, pendidikan formal dan memberikan pendidikan berupa pembinaan life skill supaya anak asuh mampu mengembangkan kreatifitas yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat dilihat bahwa pembentukan karakter yang diterapkan oleh pengasuh ingin membentuk perilaku baik anak asuh sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan agama dan membimbing anak asuh bersikap tanggung jawab, mandiri, kerja keras dan peduli lingkungan. berikut penjelasan serta analisisnya.

Adaptation atau adaptasi merupakan interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu lain untuk saling mengenal kepribadian yang dimiliki dan sistem bertahan hidup dalam lingkungan masyarakat. Pertama kali anak

asuh masuk di panti ada yang langsung bisa berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan baru, ada juga yang masih ingat dengan lingkungan lama sehingga tidak bisa berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Goal Attainment atau pencapaian tujuan yang dilakukan di Panti Asuhan Hidayatul Ummah dalam pembentukan karakter anak yatim, yatim piatu, dan dhuafa telah mencapai tujuan yang di inginkan dengan 90 % sudah mengarah kepada keberhasilan, terbukti dengan adanya anak yang sudah berkerja, menempuh pendidikan di perguruan tinggi, juga ada yang menjadi donatur tetap di panti Asuhan Hidayatul Ummah.

Integration atau integrasi dilakukan oleh panti asuhan dalam mendidik anak asuh Pembina, pengurus, dan pengasuh tidak membedakan pola asuh antara anak dalam panti maupun non panti. Panti mendidik dan membina dengan penuh kasih sayang dan perhatian terhadap anak panti.

Latent Pattern Maintenance atau pola pemeliharaan yang dilakukan oleh panti asuhan dengan cara kekeluargaan, proses pengasuhan anak tidak dibedakan melainkan antara pihak panti dan anak asuh saling melengkapi dan selalu melakukan interaksi dan komunikasi dengan baik antara anak dalam panti maupun non panti.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Peran Panti Asuhan Hidayatul Ummah dalam pembentukan karakter Kerja Keras anak asuh dapat dilihat melalui pembiasaan terhadap anak asuh berusaha untuk belajar tentang pendidikan formal dan agama mulai nampak seperti melalui belajar bersama dengan teman dipanti, setiap hari sabtu anak asuh melakukan bimbingan belajar di LBB dekat panti, setiap selesai sholat lima waktu maupun shunah untuk membaca Alqur'an didampingi pengasuh panti. Anak asuh yang menempuh pendidikan pada jenjang Perguruan Tinggi juga berusaha kerja keras dengan cara bekerja sambil kuliah, menjadi guru privat.

Peran Panti Asuhan Hidayatul Ummah dalam pembentukan karakter Mandiri yang diterapkan kepada anak asuh, mulai nampak dilihat cara panti melakukan pembiasaan untuk meletakkan barang pada tempat yang telah disediakan dan memberikan keterampilan pada anak asuh, Pembiasaan yang diterapkan dipanti juga sudah diterapkan di rumah terutama anak non panti.

Peran Panti Asuhan Hidayatul Ummah dalam pembentukan karakter Tanggung Jawab anak panti, dapat dilihat dari pembiasaan yang dilakukan panti untuk menjalankan tugas dan kewajiban sesuai dengan tata tertib di panti, telah dilakukan dengan baik oleh anak asuh seperti menjalankan sholat lima waktu berjamaah. Pembiasaan tersebut juga selalu dilakukan oleh anak non panti untuk menjalankan sholat lima waktu dengan orang

tua dan membantu orang tua untuk membersihkan rumah, menyapu, mencuci.

Peran Panti Asuhan Hidayatul Ummah dalam pembentukan karakter Peduli Lingkungan yang telah diterapkan pada anak asuh, Nampak dari perilaku anak asuh peduli terhadap lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan dalam panti, juga telah diterapkan disekolah dengan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

Hambatan yang dialami oleh panti dalam pembentukan karakter kerja keras, belum sepenuhnya nampak dilakukan semua anak asuh, dikarenakan masih ada anak yang tidak belajar kelompok melainkan belajar sendiri tentang pendidikan formal dan agama terutama anak non panti dan anak yang menempuh jejang PT. Solusi yang dilakukan dengan cara memberi motivasi telah memberikan dampak positif kepada anak asuh untuk selalu belajar bersama untuk saling membantu satu sama lain apabila ada teman yang tidak bisa mengerjakan tugas dan tidak paham materi mulai nampak dilakukan setiap hari.

Hambatan yang dialami oleh panti dalam pembentukan karakter Mandiri, belum sepenuhnya nampak dilakukan oleh semua anak asuh, dikarenakan anak masih membutuhkan orang lain seperti saat meletakkan tas, sepatu, baju, dan sepeda setelah pulang sekolah masih harus diingatkan. Solusi yang dilakukan dengan memberikan motivasi dan bersabar dalam menghadapi perilaku anak asuh. Mulai nampak dilakukan anak asuh dengan meletakkan barang pada tempatnya setelah pulang sekolah maupun keluar dari panti.

Hambatan yang dialami oleh panti dalam pembentukan karakter Tanggung Jawab, belum nampak dilakukan oleh semua anak asuh dikarenakan masih ada anak yang tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai anak asuh seperti sholat lima waktu belum tepat waktu dan sering ditinggalkan. Solusi yang dilakukan dengan selalu mengingatkan dan dilakukan penekanan terhadap anak asuh untuk selalu menunaikan sholat lima waktu sebagai kewajiban umat muslim, mulai nampak dilakukan anak asuh setiap hari.

Hambatan yang dialami oleh panti dalam pembentukan karakter Peduli Lingkungan, belum nampak dilakukan oleh semua anak asuh, dikarenakan perilaku anak masih buruk dalam hal peduli lingkungan contoh anak asuh seringkali membuang sampah tidak pada tempatnya. Solusi yang dilakukan dengan memberikan nasehat, pemberian punishment dan reward kepada anak asuh untuk membuang sampah pada tempatnya mulai nampak dilakukan setiap hari baik dipanti maupun diluar panti

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab IV, maka dapat ditarik simpulan terkait dengan peran panti asuhan Hidayatul Ummah dalam pembentukan karakter anak yatim piatu :

Panti Asuhan Hidayatul Ummah dalam pembentukan Karakter Kerja Keras anak asuh dilatih untuk berusaha, belajar tentang pendidikan agama, selalu berdoa supaya cita-cita anak asuh tercapai. Pembentukan Karakter Mandiri, panti melakukan pembiasaan kepada anak dalam bertindak tidak bergantung pada orang lain seperti membersihkan tempat tidur. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab, anak asuh dilatih untuk menjalankan tugas dan kewajiban sebagai anak asuh maupun peserta didik sesuai dengan tata tertib yang diterapkan dipanti maupun disekolah. Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan, panti asuhan melatih anak asuh untuk selalu melestarikan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Hambatan dan solusi yang dialami dalam Pembentukan Karakter Kerja Keras anak asuh masih perlu dimotivasi dan disuruh untuk berusaha, belajar tentang pendidikan formal dan agama, solusi anak asuh dilatih untuk bisa mengamalkan ilmu yang diterapkan di panti kepada orang lain yang membutuhkan di lingkungan panti maupun luar panti. Hambatan yang dialami dalam Pembentukan Karakter Mandiri dan Solusi, anak asuh masih mengantungkan orang lain dan tidak ada kepercayaan pada diri bisa melakukan tindakan, solusi selalu menasehati, memotivasi dan istikomah mendidik anak .

Hambatan yang dialami dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Solusi, anak asuh belum bisa bertindak secara tegas dalam mengambil keputusan dikarenakan masih ada rasa takut dan keraguan dalam mengambil tindakan, solusi anak asuh dididik dengan cara pressing atau penekanan supaya anak lebih tegas dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban sebagai anak asuh. Hambatan yang dialami dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan dan Solusi, anak asuh masih ada yang membuang sampah tidak pada tempat yang disediakan, solusi dilatih untuk menghargai alam dengan menjaga dan melestarikan lingkungan disekitar panti maupun luar panti melalui pemberian *Punishment* dan *Reward*.

Panti asuhan mendidik anak asuh dengan cara sistem kekeluargaan, proses pengasuhan dilakukan tidak ada pembeda antara anak asuh dalam maupun non panti. Panti Asuhan Hidayatul Ummah menganggap semua anak asuh seperti anak sendiri, semua itu dilakukan untuk bersikap adil terhadap anak asuh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan kepada pihak panti asuhan Hidayatul Ummah untuk :

Tetap mempertahankan perilaku anak asuh sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama sampai dewasa. Dan selalu mengontrol, mendukung dan memotivasi anak asuhnya yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dengan cara melakukan interaksi melalui telepon ataupun media sosial untuk bersemangat belajar dan mengingatkan supaya menunaikan sholat lima waktu.

Panti Asuhan Hidayatul Ummah sebisa mungkin meluangkan waktu untuk Melakukan interaksi dengan orang tua 1 bulan sekali untuk memberikan informasi tentang perilaku anak asuh dalam panti maupun non panti.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : DIVA press.
- Budimansyah, Dasim. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung : Widya Aksara Perss.
- Kesuma, Dharma. Triatna, Cepi. Permana, Johar. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. 2013. *Education For Character Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. Manullang Belferik. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.

UU Dasar Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1988 tentang Usaha Kesejahteraan Anak Bagi Anak yang Mempunyai Masalah.

UUD Dasar Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 1945

Sumber Internet :

Yuliana, Siti. 2012. Peranan Panti Asuhan dalam Pembentukan Karakter Anak yang Mandiri dan Religius di Panti Asuhan Nurul Islam Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. IKIP PGRI SEMARANG (di akses tanggal 03 Maret 2014).

Sumber Jurnal :

Sukma Tnaraswati, Yessi. 2013. Profil Panti Sosial Petirahan Anak dalam Upaya Pembentukan Karakter di Satria Baturaden. Universitas Negeri Semarang (di akses di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>. Tanggal 20 Maret 2014).

Astrid, claudia. 2014. Pengembangan Kreativitas Anak Asuh untuk Menanamkan Nilai Kewirausahaan di Panti Asuhan Rodhiyatul Jannah Surabaya. Universitas Negeri Surabaya (diakses di <http://ejournal.unesa.ac.id> tanggal 20 Maret 2014).

Ariska, Diana. 2014. Penerapan Pola Asuh di Panti Asuhan Darul Aytam Khadijah I Surabaya dalam Rangka Pembentukan Displin Diri Anak Asuh. (diakses di <http://ejournal.unesa.ac.id> tanggal 20 Maret 2014).

